



Analisis Pertumbuhan Laba Ditinjau dari *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, dan Kebijakan Dividen

Erika Ergi Diana^{1*}, Dwi Ari Pertiwi²

^{1,2} Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia.

* E-mail Korespondensi: erikadiana@mhs.unhasy.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 20-05-2026

Revision: 10-08-2026

Published: 15-08-2026

DOI Article:

10.24905/permana.v18i2.1533

A B S T R A K

Pertumbuhan laba penting karena seringkali menjadi dasar keputusan yang dibuat oleh manajemen, investor, dan pemangku kepentingan eksternal lainnya. Dalam konteks operasional, pertumbuhan laba adalah selisih antara jumlah uang yang dihasilkan dari operasi bisnis dalam periode waktu tertentu dan pengeluaran yang terkait dengan uang tersebut. Penelitian berbasis statistik ini mengkaji dampak kebijakan dividen, *total asset turnover*, dan *Current Ratio* terhadap peningkatan laba perusahaan makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2022 dan 2024. Informasi yang digunakan berasal dari sumber sekunder. Pengambilan sampel terarah digunakan untuk memilih sampel sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Untuk tahun 2022–2024, total 78 observasi dari 29 perusahaan membentuk populasi penelitian. SPSS versi 27 digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah faktor, termasuk *Current Ratio*, *total asset turnover*, dan kebijakan dividen di industri makanan olahan, mempengaruhi pertumbuhan laba.

Kata Kunci: *Current Ratio*, *total assets turnover*, kebijakan dividen, pertumbuhan laba

A B S T R A C T

Profit growth is significant as it often serves as the basis for decisions made by management, investors, and other external stakeholders. In an operational context, profit growth represents the difference between the revenue generated from business operations over a specific period and the associated expenses. This statistical study examines the impact of dividend policy, total asset turnover, and the Current Ratio on profit growth among processed food companies listed on the Indonesia Stock Exchange between 2022 and 2024. The study utilizes secondary data sources. Purposive sampling was employed to select the sample based on predetermined criteria. The research population comprised a total of 78 observations from 29 companies spanning the 2022–2024 period. SPSS version 27 was used

Acknowledgment

for data analysis. The findings indicate that several factors—specifically the Current Ratio, total asset turnover, and dividend policy—influence profit growth within the processed food industry.

Key word: *Current Ratio, total assets turnover, dividend policy, profit growth*

© 2026 Published by Permana. Selection and/or peer-review under responsibility of Permana

PENDAHULUAN

Karena menunjukkan seberapa baik manajemen mampu menggunakan sumber daya, pertumbuhan laba merupakan metrik penting untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Industri pengolahan, khususnya subsektor makanan olahan, adalah salah satu kontributor terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor manufaktur Indonesia (Aziz, 2026). Dari hal tersebut, menunjukkan bahwa pertumbuhan laba pada subsektor makanan olahan sebagai isu penting yang perlu untuk dikaji.

Dari banyaknya indikator untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu bisnis dapat dilihat melalui pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba penting karena seringkali menjadi dasar keputusan yang dibuat oleh manajemen, investor, dan pemangku kepentingan eksternal lainnya (Kasmir, 2021). Menurut Dahmiri et al., (2023) dalam konteks operasional, pertumbuhan laba adalah selisih antara jumlah uang yang dihasilkan dari operasi bisnis dalam periode waktu tertentu dan pengeluaran yang terkait dengan uang tersebut. Sementara itu, Annisa et al., (2023) menjelaskan bahwa pertumbuhan laba merupakan gambaran mengenai kecenderungan peningkatan atau penurunan laba perusahaan setiap tahun. Setiap perusahaan pada umumnya berupaya terus menunjukkan adanya pertumbuhan, karena besarnya laba memiliki peranan penting terhadap keberlangsungan sebuah bisnis (Solicha Dara & Pertiwi, 2022). Ayem et al., (2023) menyatakan pertumbuhan laba bisa dipahami sebagai persentase kenaikan laba bersih selama setahun yang mencirikan kinerja manajemen aset perusahaan.

Pertumbuhan laba menjadi landasan bagi pilihan investasi para investor, sekaligus menandakan kesuksesan bisnis yang lebih baik. Karena dianggap mampu menghasilkan keuntungan jangka panjang, perusahaan dengan pertumbuhan laba yang stabil biasanya lebih menarik di pasar modal (Suhartono et al., 2022). Meskipun demikian, kondisi empiris menunjukkan bahwa pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2022–2024 dan belum menunjukkan pola tren yang stabil maupun konsisten.

Variasi-variasi ini menunjukkan bahwa sejumlah masalah internal bisnis, terutama yang berkaitan dengan kinerja keuangan, berdampak pada pertumbuhan laba. Rasio keuangan, seperti *Current Ratio*, *total assets turnover*, serta kebijakan dividen, menjadi indikator penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Sugandi et al., 2023).

Current Ratio (CR) adalah indikator likuiditas yang sering digunakan. Angka *Current Ratio* yang baik (semakin tinggi semakin baik) menunjukkan bahwa bisnis tersebut memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ini menunjukkan bisnis dengan likuiditas yang kuat dan kemampuan untuk mengelola modal kerja secara efisien. Di sisi lain, *Current Ratio* yang terlalu tinggi dapat menunjukkan penumpukan modal kerja yang tidak terpakai dan dapat mengakibatkan manajemen keuangan yang tidak efektif bagi bisnis tersebut (Hery, 2023).

Rasio *Total Assets Turnover* (TATO) mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan pemanfaatan aset tetap maupun aset lancar. Tingkat efisiensi ini menunjukkan seberapa baik suatu bisnis mengelola sumber dayanya dan memanfaatkan modal yang telah diinvestasikan untuk memberikan pendapatan secara optimal. Skor TATO yang rendah menunjukkan bahwa suatu bisnis tidak memanfaatkan sumber dayanya secara optimal untuk mendukung operasionalnya (Septiyarina, 2022). Kasmir, (2021) menyatakan bahwa TATO menunjukkan seberapa banyak suatu bisnis menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Penjualan bersih dan total aset dibandingkan untuk menentukan ini. Semakin sukses dan efisien bisnis mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan, semakin tinggi TATO-nya.

Kebijakan dividen berkaitan dengan pilihan bagaimana keuntungan didistribusikan kepada pemegang saham, *Current Ratio* memberikan informasi tentang likuiditas perusahaan, dan *total assets turnover* menunjukkan efektivitas penggunaan aset. Menurut Utama et al., (2023), kebijakan dividen merupakan suatu keputusan yang berkaitan dengan pembagian laba kepada para pemegang saham. Dividen sendiri diartikan sebagai bagian dari laba perusahaan yang didistribusikan kepada investor (Widiasari et al., 2023). Besarnya rasio kebijakan dividen mencerminkan peningkatan kemampuan perusahaan dalam menyalurkan dividen kepada investor. Selain itu, kebijakan dividen juga menjadi salah satu acuan bagi investor dalam

menilai pertumbuhan laba perusahaan (Juniarso et al., 2022).

Kebijakan dividen diukur melalui *dividend payout ratio* yang menunjukkan persentase laba bersih yang dialokasikan sebagai dividen. Tingginya pembagian dividen dapat meningkatkan kepercayaan investor serta menarik investasi baru. Namun, di sisi lain kondisi tersebut dapat mengurangi ketersediaan dana internal yang seharusnya digunakan untuk ekspansi perusahaan, sehingga berpotensi menghambat pertumbuhan laba (Erawati et al., 2024).

Dampak faktor-faktor ini terhadap pertumbuhan laba telah menjadi subjek temuan yang saling bertentangan dalam penelitian sebelumnya. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan studi lainnya menemukan pengaruh negatif yang disebabkan oleh kurang efisiennya pengelolaan aset lancar. Kondisi serupa juga terlihat pada variabel *total assets turnover* dan kebijakan dividen yang memperlihatkan perbedaan temuan empiris antarpelitian. Ketidaksesuaian hasil tersebut mengindikasikan adanya *research gap* yang masih perlu dikaji lebih mendalam, terutama pada subsektor makanan olahan yang memiliki karakteristik khusus, seperti tingginya intensitas modal serta ketergantungan terhadap bahan baku.

Selain itu, kondisi ekonomi global dan domestik seperti kenaikan harga bahan baku, perubahan kebijakan fiskal, serta dinamika permintaan konsumen juga turut memengaruhi kinerja perusahaan. Oleh sebab itu, penelitian mengenai berbagai faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba menjadi semakin penting untuk dilakukan, khususnya dalam konteks subsektor makanan olahan yang memiliki peran strategis terhadap perekonomian nasional.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi kuantitatif. Sujarweni, (2021) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai jenis studi yang menggunakan teknik statistik dan pendekatan kuantifikasi atau pengukuran lainnya untuk menghasilkan kesimpulan. Data sekunder penelitian ini diambil dari laporan keuangan perusahaan subsektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2022-2024 dengan mengakses situs resminya. Semua bisnis di subsektor makanan olahan merupakan target audiens penelitian ini. Teknik pengambilan sampel bertarget digunakan untuk memilih sampel berdasarkan standar yang telah ditentukan. Salah satu persyaratan tersebut adalah pendaftaran bisnis yang berkelanjutan, penyusunan laporan keuangan yang komprehensif, dan penyediaan data yang relevan ber-

dasarkan faktor-faktor yang diteliti (Sugiyono, 2020).

Sebanyak 29 bisnis di subsektor makanan olahan yang terdaftar di bursa saham Indonesia antara tahun 2022 dan 2024 merupakan populasi sasaran penelitian ini. Sebanyak 26 bisnis dimasukkan dalam sampel, yang dipilih menggunakan kriteria yang telah ditentukan melalui pengambilan sampel terarah. Selama periode pengamatan tiga tahun, sebanyak 78 set data diperiksa.

Studi ini menguji teori berdasarkan demografi dan sampel tertentu menggunakan pendekatan kuantitatif. Alat penelitian digunakan untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis secara statistik. Dengan pertumbuhan pendapatan sebagai variabel dependen dan *Current Ratio* (CR), *total assets turnover* (TATO), dan kebijakan dividen sebagai variabel independen, studi ini bertujuan untuk menentukan bagaimana faktor-faktor tersebut saling berhubungan. Statistik deskriptif, pendekatan analitis yang menyajikan dan menggambarkan data yang dikumpulkan dalam kondisi dunia nyata tanpa membuat klaim generalisasi, adalah teknik analisis data yang digunakan (Sujarweni, 2021).

Analisis data digunakan untuk memperoleh data untuk penelitian ini. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis data menggunakan IBM SPSS Statistics (versi 27). Sebelum pengujian hipotesis, asumsi konvensional ditinjau, termasuk uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Dampak setiap variabel independen terhadap pertumbuhan laba kemudian dipastikan dengan pengujian hipotesis menggunakan uji-t. Untuk menilai kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, koefisien determinasi (R^2) juga dihitung (Ghozali, 2020).

HASIL

Analisis Deskriptif

Metode statistik yang dikenal sebagai statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan menyajikan dan mengkaraktisasikannya sesuai dengan kondisi nyata, tanpa berupaya membuat generalisasi atau menarik kesimpulan yang luas.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio (X1)	78	.243	10.671	3.01653	2.374494
Total Assets Turnover (X2)	78	.064	3.576	1.16442	.724726
Kebijakan Dividen (X3)	78	-11.666	27.884	2.08686	5.723951
Pertumbuhan Laba (Y)	78	-42.648	92.423	.11783	12.436740
Valid N (listwise)	78				

Sumber: Data Sekunder Diolah Oleh Peneliti (2026)

Tabel tersebut menunjukkan hasil statistik deskriptif dari 78 observasi perusahaan sub sektor makanan olahan yang terdaftar di BEI periode 2022–2024. Variabel yang dianalisis meliputi ukuran *Current Ratio* (X1), dari data tersebut dideskripsikan bahwa memiliki nilai minimum sebesar (0,243), nilai maximum (10,671) dengan rata-rata sebesar (3,01653) dan standar deviasi variabel *Current Ratio* adalah (2,374494). *Total Assets Turnover* (X2), dari data tersebut dideskripsikan bahwa memiliki nilai minimum sebesar (0,064), nilai maximum (3,576) dengan rata-rata sebesar (1,16442) dan standar deviasi variabel *Total Assets Turnover* adalah (0,724726).

Kebijakan Dividen (X3), dari data tersebut dideskripsikan bahwa memiliki nilai minimum (-11,666), nilai maximum (27,884) dengan rata-rata sebesar (2,08686) dan standar deviasi variabel Kebijakan Dividen adalah (5,723951). Pertumbuhan Laba (Y), dari data tersebut dideskripsikan bahwa memiliki nilai minimum (-42,648), nilai maximum (92,423) dengan rata-rata sebesar (0,11783) dan standar deviasi variabel Pertumbuhan laba adalah (12,436740).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Unstandardized Residual	
N	78
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	.0000000
Std. Deviation	6.27733437
Most Extreme Differences	
Absolute	.056
Positive	.056
Negative	-.048
Test Statistic	.056
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	
d. This is a lower bound of the true significance.	

Sumber: Data Sekunder Diolah Oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 2 di atas, hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal. Dengan demikian model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

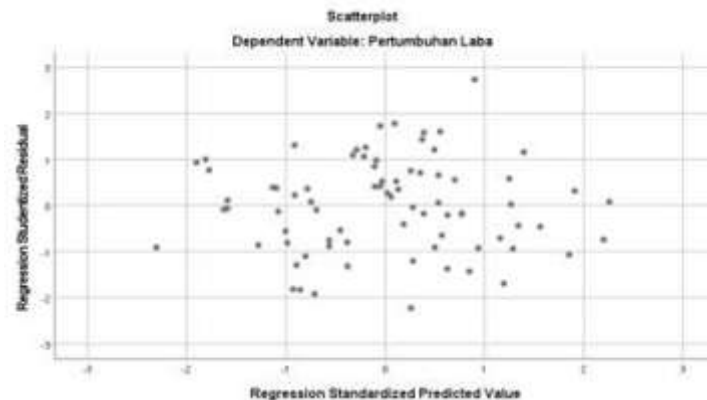
Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.463	2,347		.197	.844		
Current Ratio (X1)	.788	.277	.289	2.842	.006	.990	1.010
Total Assets Turnover (X2)	.589	.246	.247	2.391	.019	.954	1.048
Kebijakan Dividen (X3)	.655	.261	.261	2.514	.014	.950	1.053

Sumber: Data Sekunder Diolah Oleh Peneliti (2026)

Tabel 3 menunjukkan bahwa setiap variabel independen memiliki nilai toleransi lebih dari 0,1 dan faktor inflasi varians (VIF) kurang dari 10. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak menunjukkan multikolinearitas karena tidak ada korelasi antar

variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data Sekunder Diolah Oleh Peneliti (2026)

Hasil pengujian menunjukkan grafik *scatterplot* terpenuhi, karena sebaran titik-titik pada *scatterplot* terlihat acak, baik di sebelah kiri maupun di sebelah kanan titik nol. Tidak terdapat *outlier* yang signifikan, karena tidak ada titik yang berada jauh dari sebaran titik lainnya. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji Pengaruh Parsial (t test)

Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dianalisis melalui uji t. Kriteria pengambilan keputusan menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi melebihi 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Berikut adalah hasil dari uji t:

Tabel 5. Hasil Uji Pengaruh Parsial (t test)

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.463	2,347		.197	.844		
Current Ratio (X1)	.788	.277	.289	2.842	.006	.990	1.010
Total Assets Turnover (X2)	.589	.246	.247	2.391	.019	.954	1.048
Kebijakan Dividen (X3)	.655	.261	.261	2.514	.014	.950	1.053

Sumber: Data Sekunder Diolah Oleh Peneliti (2026)

1. Pengujian H1 menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* (X1) memperoleh nilai t hitung sebesar 2,842 yang lebih besar dibandingkan t tabel sebesar 1,992, serta nilai signifikansi sebesar 0,006 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, Ha1 diterima dan Ho1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba (Y).
2. Variabel *Total Asset Turnover* (X2) memiliki nilai t hitung sebesar 2,391, yang lebih besar dari nilai tabel sebesar 1,992, menurut hasil uji H2. Selain itu, ambang batas signifikansi 0,019 berada di bawah 0,05. Dengan hasil tersebut dapat diputuskan bahwa, H02 ditolak sedangkan H2 diterima. Ini menyiratkan bahwa pertumbuhan laba (Y) dipengaruhi oleh perputaran total aset.
3. Variabel kebijakan dividen (X3) memiliki nilai t hitung sebesar 2,514, yang lebih besar dari nilai tabel 1,992, menurut uji H3. Selain itu, ambang batas signifikansi 0,014 berada di bawah 0,05. Dengan hasil tersebut dapat diputuskan bahwa, H3 ditolak dan H3 diterima. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kebijakan dividen mempengaruhi peningkatan pendapatan (Y).

Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Current Rasio memiliki dampak yang agak menguntungkan terhadap pertumbuhan laba, menurut temuan uji hipotesis pada subjek tersebut. Nilai t yang dihitung sebesar 2,842, yang lebih besar dari nilai tabel 1,992, dan tingkat signifikansi 0,006, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, keduanya menguatkan hal ini. Temuan ini menunjukkan hubungan searah antara pertumbuhan laba dan *curren ratio*, yang berarti bahwa peningkatan pertumbuhan laba biasanya bertebaran dengan peningkatan *Current Ratio*. Akibatnya, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Menurut Kasmir (2021) kemampuan suatu bisnis untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset jangka pendeknya, seperti kas, piutang, dan persediaan, diukur dengan *Current Ratio*. Rasio ini dihitung dengan membandingkan keseluruhan aset jangka pendek dan kewajiban jangka pendek bisnis tersebut. *Current Ratio* mencerminkan sejauh mana aktiva lancar mampu menutupi utang lancar yang akan jatuh tempo. Selain itu, tidak terdapat standar umum yang secara pasti dapat digunakan untuk menilai apakah *Current Ratio* suatu perusahaan tergolong baik atau buruk hanya berdasarkan nilai perbandingannya semata (Bactiar et al.,

2022).

Temuan penelitian ini bertentangan dengan temuan Sugandi et al., (2023), yang menemukan bahwa *Current Ratio* memiliki efek merugikan terhadap pertumbuhan laba. Variasi ini menyiratkan bahwa *curren ratio* yang sangat tinggi dapat menjadi tanda penumpukan aset jangka pendek yang kurang menguntungkan, termasuk kelebihan persediaan atau kas yang tidak terpakai. Selain itu, efisiensi operasional perusahaan tidak meningkat seiring dengan penurunan aset jangka pendek, terutama kas, piutang, dan persediaan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan aset jangka pendek yang optimal untuk produksi laba tidak selalu ditunjukkan oleh tingkat likuiditas yang tinggi.

Pengaruh *Total Assets Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba

Total assets turnover memiliki dampak yang agak menguntungkan terhadap pertumbuhan laba, menurut temuan uji hipotesis tentang hubungan ini. Hal ini diperkuat oleh tingkat signifikansi 0,019, yang berada di bawah ambang signifikansi $\alpha = 0,05$, dan nilai *t* yang dihitung sebesar 2,391, yang lebih besar dari nilai tabel 1,992. Temuan ini menunjukkan hubungan satu arah antara *total assets turnover* dan pertumbuhan laba, artinya peningkatan *total assets turnover* biasanya bertepatan dengan peningkatan pertumbuhan laba. Akibatnya, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Total assets turnover merupakan rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya melalui perputaran aset, sekaligus mengukur tingkat penjualan yang mampu dihasilkan perusahaan. Wiguna & Hakim (2024) menyatakan bahwa tingkat penjualan dan beban penjualan yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan aktiva perusahaan akibat bertambahnya persediaan, sehingga kondisi tersebut berpotensi memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Selain itu, menurut Kasmir (2021) *total assets turnover* mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset perusahaan.

Hasil statistik dari pengujian analisis antar variabel pada penelitian ini tidak dapat disamakan dengan penelitian oleh Septiyarina (2022) yang menyatakan bahwa *total assets turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman. Perbedaan ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset tidak selalu



berbanding lurus dengan peningkatan laba, terutama ketika faktor eksternal seperti fluktuasi harga bahan baku, biaya energi, dan perubahan regulasi turut memengaruhi kinerja perusahaan. Selain itu, strategi investasi dan struktur aset juga berperan penting dalam menentukan seberapa efektif aset perusahaan dapat diubah menjadi pendapatan.

Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan temuan uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen memiliki dampak yang agak menguntungkan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini diperkuat oleh ambang batas signifikansi sebesar 0,014, yang berada di bawah $\alpha = 0,05$, dan nilai t yang dihitung sebesar 2,514, yang lebih besar dari nilai tabel sebesar 1,992. Temuan ini menunjukkan hubungan satu arah antara kebijakan dividen dan pertumbuhan laba, artinya kebijakan dividen yang lebih tinggi biasanya dikaitkan dengan pertumbuhan laba yang lebih tinggi. Akibatnya, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Karena secara langsung memengaruhi bagaimana laba bersih didistribusikan kepada pemegang saham dan berapa banyak laba ditahan yang digunakan untuk ekspansi bisnis, kebijakan dividen merupakan pilihan keuangan yang penting bagi bisnis. Kebijakan dividen, menurut Brigham et al., (2020) adalah pilihan mengenai berapa banyak laba bersih yang harus dipertahankan untuk investasi kembali dan berapa banyak yang harus dibayarkan sebagai dividen. Dari sudut pandang keuangan, kebijakan dividen menunjukkan bagaimana kebutuhan internal perusahaan dan kepentingan investor diseimbangkan. Sementara bisnis membutuhkan cukup laba ditahan untuk membiayai ekspansi perusahaan dan pengembangan kapasitas produksi, investor sering menuntut pembayaran dividen yang signifikan sebagai imbalan (Hery, 2023)

Hasil dari uji hipotesis dalam penelitian ini tidak selaras dengan temuan yang dilakukan peneliti Erawati et al., (2024) yang menemukan bahwa kebijakan dividen berdampak buruk pada pertumbuhan laba. Temuan saat ini menunjukkan bahwa ketika pembayaran dividen meningkat, laba yang tersedia untuk reinvestasi berkurang, yang dapat menghambat ekspansi bisnis. Pembayaran dividen yang tinggi dapat menguntungkan investor, tetapi menurut penelitian ini, hal itu dapat menurunkan laba ditahan. Akibatnya, keuangan perusahaan dapat melemah, dan operasi yang memaksimalkan laba dapat terhambat.

SIMPULAN

Tiga variabel independen dalam penelitian ini yakni *Current Ratio* (CR), *total assets turnover* (TATO), dan kebijakan dividen menunjukkan adanya dampak positif serta signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan di subsektor makanan olahan yang terdaftar di bursa saham Indonesia antara tahun 2022-2024. Menurut temuan studi tersebut, bisnis lebih mungkin mengalami pertumbuhan laba yang lebih cepat jika mereka dapat memenuhi kewajiban jangka pendek mereka dengan lebih baik, mengelola aset mereka secara lebih efektif, dan menerapkan kebijakan dividen yang lebih tepat.

Secara khusus, pengaruh positif *Current Ratio* menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek secara tepat waktu mampu memberikan sinyal positif kepada investor, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan serta minat investasi yang pada akhirnya berdampak terhadap peningkatan laba perusahaan. Selanjutnya, pengaruh positif *Total Assets Turnover* mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam mengelola seluruh aset untuk menghasilkan penjualan turut berkontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan laba. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan, maka semakin besar pula peluang peningkatan kinerja laba yang dapat dicapai. Sementara itu, pengaruh positif Kebijakan Dividen menegaskan bahwa besarnya *Dividend Payout Ratio* dapat menjadi indikator tingkat laba perusahaan, di mana semakin tinggi dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja laba yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Qori, Wulandari, & Ika. (2023). Pengaruh Profitabilitas , Leverage , dan Ratio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba. 6(1), 57–63.
- Ayem, S., Wahidah, U., Erawati, T., & Putri, K. (2023). The influence of risk profile, earnings, and capital on banking profit growth on the indonesia stock exchange (case study on banking on the idx for the 2019-2021 period). 7, 359–369.
- Aziz, A. (2026). Industri Pengolahan Mendominasi Kinerja Ekonomi Nasional. Kementerian Perindustrian. <https://sippa.kemenperin.go.id/news/post/2026/02/20/37/industri-pengolahan-mendominasi-kinerja-ekonomi-nasional>
- Bactiar, B., Indayani, B., & Muthmainnah, A. (2022). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio , dan Inventory Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba(Studi Kasus Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). 5, 191–197.



- Brigham, E., F., Houston, & F., J. (2020). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi ke-14 Buku 2. <https://penerbitsalemba.com/buku/02-0343-dasardasar-manajemen-keuangan-2-e14>
- Dahmiri, Syafri, R., Aldilla, & Khalik, I. (2023). Tata Kelola Manajemen Bisnis Industri Kecil Menengah. Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=CcypEAAAQBAJ>
- Erawati, Teguh, Bulu, Vincensia, & Adelia. (2024). Pengaruh Umur Perusahaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 2062–2076. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3933>
- Ghozali, I. (2020). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 edisi 9. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:64890624>
- Hery. (2023). Analisis Laporan Keuangan : Intergrated and comperhesive edition. Gramedia Widiasarana Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=cFkjEAAAQBAJ>
- Hutama, Dilyan, Ardi, Amin, Moh, Anwar, A., & Siti. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan dan Kebijakan Deviden Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020). 12(02), 217–229.
- Juniarso, Andy, Sunandar, Nanang, Wulandari, & Ayu, R. (2022). Pengaruh rasio-rasio keuangan dan kebijakan dividen terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bei. 4(3), 210–231.
- Kasmir. (2021). Analisis Laporan Keuangan (11th ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Pipit Septiyarina. (2022). Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Dan Return On Assets Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Cendekia Keuangan*, 1(1), 57–69.
- Solicha Dara, P., & Pertiwi, D. A. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba. 4(2020), 82–89.
- Sugandi, Anton, Kaharti, & Eni. (2023). Pengaruh Working Capital to Total Assets, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover dan Operating Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 5(6), 728–740. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v5i6.506>
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. ALFABETA.
- Suhartono, Susilowati, Dwi, & Astutih. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Kebijakan Dividen, Roa Dan Pertumbuhan Laba Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *JOURNAL GEO EKONOMI*, 13(September), 138–154.
- Sujarweni, V. W. (2021). Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi. Pustaka Baru Press.
- Widiasari, Susanti, Amanah, & Lailatul. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.



Wiguna, N. S., & Hakim, L. (2024). Analisis Pengaruh Current Ratio , Return On Assets , Debt To Equity Ratio , Dan Total Assets Turn Over Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Pertambangan Batu Bara Tahun 2017-2022 Dengan Company Size Sebagai Variabel Moderasi. 5(Idx), 67–92.